

KAJIAN PEKERJAAN HUTAN MUSIMAN DI JAWA *)

Oleh:

Bambang Irawan, Agus Pakpahan, Jefferson Situmorang **)

Abstrak

Laju pertumbuhan penduduk dan penyebarannya yang terkonsentrasi di Pulau Jawa menimbulkan masalah tersendiri terhadap hutan dan kehutanan. Tekanan terhadap lahan pertanian dan kesempatan kerja menyebabkan ketergantungan masyarakat di sekitar hutan terhadap kegiatan pengelolaan hutan sebagai sumber pendapatan. Lebih lanjut hal ini seringkali memberikan dampak yang negatif terhadap kelestarian hutan.

Penelitian ini mencoba mengungkapkan gambaran tentang pola penyerapan tenaga kerja hutan musiman yang pada umumnya berasal dari masyarakat di sekitar hutan dan beberapa karakteristik sosial ekonomi dalam lingkungan kelompok pekerja tersebut. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pembuatan kayu pertukangan hasil tebang habis mempunyai nilai elastisitas terhadap penyerapan pekerja hutan musiman sebesar 1.76 persen. Sedangkan pembuatan kayu bakar hasil tebang habis dan kegiatan reboasasi memberikan respon yang inelastis walaupun berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 80%.

Kondisi sosial ekonomi pekerja hutan pinus relatif lebih baik dibandingkan pekerja hutan jati. Pekerja hutan pinus pada umumnya memiliki sumber pendapatan lain di luar hutan dan bekerja di dalam hutan sebagai pekerjaan sampingan. Tetapi tidak demikian halnya dengan pekerja hutan jati. Kehidupan mereka banyak tergantung kepada kegiatan pengelolaan hutan sebagai sumber pendapatan utama dan tidak memiliki sumber pendapatan lain di luar hutan. Kurangnya tingkat kontribusi pendapatan yang diperoleh dengan bekerja di dalam hutan terhadap pengeluaran konsumsi keluarga menyebabkan mereka relatif hidup lebih miskin dibandingkan pekerja hutan pinus.

Pendahuluan

Laju pertumbuhan penduduk dan penyebarannya yang terkonsentrasi di Pulau Jawa menimbulkan masalah tersendiri bagi hutan dan kehutanan. Di satu pihak kelestarian hutan harus tetap dipertahankan sedangkan di pihak lain tekanan terhadap lahan pertanian untuk produksi pangan semakin membesar. Demikian pula pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi yang tidak disertai dengan terbukanya kesempatan kerja di sektor lainnya menyebabkan semakin besarnya ketergantungan terhadap hutan dan kehutanan sebagai sumber pendapatan khususnya bagi masyarakat di sekitar hutan. Keadaan seperti ini lebih lanjut seringkali memberikan dampak negatif terhadap kelestarian hutan dengan terjadinya penyerobotan lahan hutan untuk dijadikan areal pertanian disamping pencurian-pencurian kayu yang sering terjadi.

Perum Perhutani dalam mengelola hutan di Jawa mencoba memasukkan kedua masalah di atas sebagai pertimbangan dalam menentukan teknologi pengelolaan hutan yang akan diterapkan. Kegiatan pokok dalam pengelolaan hutan pada dasarnya terdiri dari kegiatan peremajaan hutan, tebang pemeliharaan (penjarangan) dan tebang habis. Dalam kegiatan peremajaan hutan Perhutani menerapkan sistem tumpangsari dimana para pekerja tanaman memperoleh imbalan berupa lahan garapan untuk tanaman pangan di sela-sela tanaman kehutanan. Melalui sistem peremajaan ini diharapkan masalah tekanan terhadap lahan pertanian dapat diatasi secara simultan dengan usaha pelestarian hutan. Di satu pihak masyarakat disekitar hutan memperoleh kesempatan untuk memproduksi pangan sedangkan di pihak lain Perhutani memperoleh tanaman kehutanan yang terpelihara disamping biaya pembuatan tanaman yang

*) Diangkat dari Laporan Penelitian: Agus Pakpahan, Bambang Irawan, Jefferson Situmorang. 1982. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja dan Tumpangsari Hutan pada Beberapa Kesatuan Pemangkuan Hutan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang. Departemen Pertanian.

**) Staf Pusat Penelitian Agro Ekonomi.

rendah. Demikian pula dalam kegiatan pengelolaan hutan lainnya teknologi padat karya merupakan prioritas utama dalam rangka menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas. Kegiatan penebangan dan penyaradan masih dilakukan dengan cara-cara konvensional. Penebangan masih dilakukan dengan gergaji tangan dan penyaradan (penghelaan) hasil tebang masih mengandalkan tenaga ternak atau manusia.

Dengan ditempuhnya kebijaksanaan ini, melalui kegiatan pengelolaan hutan di Jawa yang luasnya sekitar 2,9 juta ha (22,6 persen dari seluruh daratan) rata-rata telah terserap 350.000 pekerja hutan musiman per tahun untuk periode 1972-1980¹⁾. Kelompok pekerja ini umumnya berasal dari desa-desa di sekitar hutan dan merupakan bagian terbesar dari seluruh tenaga kerja pada sub sektor kehutanan di Jawa (\pm 96 persen). Selama Pelita II jumlah pekerja musiman ini rata-rata meningkat 11 persen sedangkan untuk tiga tahun pertama Pelita III rata-rata telah terjadi peningkatan sebesar 29 persen.

Penelitian ini mencoba mengungkapkan gambaran tentang pekerja hutan musiman di Jawa yang dikelola oleh Perhutani. Dua permasalahan pokok yang akan dibahas adalah tentang pola penyerapan pekerja dan beberapa karakteristik sosial ekonomi dalam lingkungan kelompok pekerja tersebut. Kelompok pekerja yang dijadikan obyek penelitian adalah para pekerja yang terlibat dalam kegiatan peremajaan hutan, penebangan, penyaradan dan penyadapan getah yang dibedakan atas pekerja hutan jati dan pekerja hutan pinus.

Metoda Analisa

Perkiraan penyerapan tenaga kerja pada umumnya dilakukan melalui pendekatan produktivitas dan elastisitas kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja memperkirakan perkembangan jumlah kesempatan kerja dengan memperhatikan laju kenaikan produksi. Konsep pendekatan ini telah diterapkan

during Pelita II²⁾. Tetapi untuk Pelita IV perkiraan kesempatan kerja akan dilakukan melalui pendekatan produktivitas karena dalam konsep elastisitas terdapat suatu kelemahan. Kelemahan dalam konsep ini adalah bahwa perkiraan kesempatan kerja dianggap sama antara periode masa lampau dengan periode masa mendatang³⁾. Pada konsep pendekatan produktivitas yang mempertimbangkan pula teknologi produksi, kebijaksanaan pembangunan yang diterapkan dan tingkat ketrampilan pekerja kelemahan ini dapat diatasi.

Analisa penyerapan tenaga kerja musiman yang dilakukan dalam penelitian ini diduga melalui pendekatan elastisitas penyerapan tenaga kerja. Walaupun disadari adanya kelemahan pada konsep ini seperti disebutkan di atas diharapkan hasil yang diperoleh memiliki kegunaan. Pendugaan tenaga kerja musiman yang terserap diukur secara agregat dan tidak dikelompokkan menurut golongan pekerja hutan.⁴⁾ Meskipun pada prinsipnya pola penyerapan tenaga kerja sektoral dipengaruhi pula oleh teknologi dan kebijaksanaan yang diterapkan, akan tetapi karena dalam kegiatan pengelolaan hutan di Jawa kedua hal tersebut relatif tetap maka secara ringkas hubungan antara penyerapan tenaga kerja musiman dengan sistem pengelolaan hutan adalah sebagai berikut:

$$L A_t = f(A_t, V_{t_i}) \dots \dots \dots (1)$$

dimana:

- $L A_t$ = penyerapan tenaga kerja pada tahun t (orang)
- A_t = areal reboisasi pada tahun t (ha)
- V_{t_i} = volume kayu hasil tebang pada tahun t

dimana:

- i = 1 adalah volume kayu pertukangan hasil tebang habis (m^3)
- i = 2 adalah volume kayu pertukangan hasil tebang penjarangan (m^3)

²⁾ *Repelita II, Jilid I halaman 182.*
³⁾ *Hendra Esmara, Rencana Perluasan kesempatan kerja dalam Repelita II. Sebuah gagasan, Prisma no. 4, April 1982.*
⁴⁾ *Golongan pekerja adalah pekerja tanaman, tebang-an, penyaradan dan penyadapan getah.*

¹⁾ *Buku Saku Statistik Perum Perhutani, 1972-1975 dan 1976-1980.*

$i = 3$ adalah volume kayu bakar hasil tebang habis (sm)

$i = 4$ adalah volume kayu bakar hasil tebang penjarangan (sm).

Bentuk hubungan tersebut diduga oleh persamaan pangkat berikut:

$$L.A_t = K. A_t^{a_0} V_{t_1}^{a_1} . V_{t_2}^{a_2} . V_{t_3}^{a_3} . u. \quad (2)$$

dimana:

K = intersep fungsi penyerapan tenaga kerja
 u = simpangan

a_i = parameter persamaan yang diduga yang menggambarkan respon peubah bebas terhadap penyerapan tenaga kerja.

Parameter pada persamaan (2) diduga dengan metoda pendugaan Kuadrat Terkecil Biasa (ordinary least square) setelah bentuk persamaan ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam bentuk linear melalui transformasi logaritma. Koefisien fungsi yang diperoleh langsung menunjukkan nilai elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap peubah yang dirakit dalam model. Untuk menguji apakah nilai parameter dugaan berbeda dari nol atau tidak maka dilakukan pengujian statistik dengan kaidah pengujian t - student.

Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan diempat buah Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) yang termasuk dalam wilayah kerja Perum Perhutani Unit I Propinsi Jawa Tengah dan Perum Perhutani Unit II Propinsi Jawa Timur. Dalam setiap unit tersebut dipilih dua buah KPH yang terbagi atas KPH dengan areal hutan jati dan hutan pinus. Pada tiap-tiap KPH lebih lanjut dipilih sebuah Resort Polisi Hutan (RPH) yang merupakan unit contoh terkecil. Pemilihan KPH dilakukan dengan berdasarkan kepada potensi luas hutan terbesar sedangkan penentuan RPH contoh dilakukan secara purposive (disengaja).

Berdasarkan kriteria di atas untuk propinsi Jawa Tengah terpilih KPH Cepu yang mewakili hutan jati dengan RPH contoh Pasar Sore. KPH Banyumas Timur terpilih untuk mewakili hutan pinus dengan RPH Jambusari sebagai RPH contoh. Untuk propinsi Jawa Timur, hutan jati terwakili oleh KPH Saradan

dengan RPH Wilangan Utara. Sedangkan KPH Lawu Ds dipilih sebagai contoh hutan pinus dengan RPH Manyal sebagai RPH contoh.

Dalam mengkaji kondisi sosial ekonomi pekerja, secara acak dipilih contoh responden yang dibedakan menurut golongan pekerja tanaman, tebangan, penyadapan dan penyadapan getah untuk areal hutan pinus. Jumlah responden ditetapkan bergantung kepada besarnya golongan pekerja tersebut di tiap-tiap RPH terpilih. Ukuran contoh responden pada masing-masing golongan pekerja sekitar 15 sampai 40 orang.

Data yang digunakan dikumpulkan dari hasil wawancara dengan responden contoh disamping aparat Perum Perhutani lainnya. Khusus dalam analisa penyerapan tenaga kerja karena kurang lengkapnya data yang diperoleh dari masing-masing KPH, maka hanya digunakan data yang diperoleh dari KPH Cepu. Tetapi walaupun demikian mengingat pola pengelolaan dan kondisi hutan jati di Jawa relatif sama maka hasil yang diperoleh kiranya dapat diekstrapolasi ke luar wilayah penelitian. Data yang digunakan adalah data serial waktu untuk periode tahun 1964-1979.

Penyerapan pekerja hutan musiman

Penyerapan pekerja hutan musiman ditentukan oleh kegiatan-kegiatan penebangan yang dikategorikan dalam tebang habis dan tebang penjarangan, dan reboisasi hutan. Volume kayu pertukangan yang berasal dari tebang habis ternyata merupakan peubah penjelas yang paling penting dalam penyerapan tenaga kerja. Peubah penjelas tersebut mempunyai pengaruh yang nyata pada tingkat kepercayaan 99 persen. Sedangkan peubah penjelas lainnya yang mempunyai peranan penting pada tingkat kepercayaan 80 persen adalah volume kayu bakar hasil tebang habis (V_{t_3}) dan luas areal reboisasi (A_t). Adapun volume kayu pertukangan dan kayu bakar dari tebang penjarangan (V_{t_2} dan V_{t_4}) tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap penyerapan tenaga kerja.

Respon yang diberikan oleh peubah-peubah penjelas tersebut mempunyai nilai yang berbeda-beda. Peningkatan volume kayu pertukangan hasil tebang habis sebesar 10 persen akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja

sebesar 17 persen. Sedangkan peningkatan 10 persen luas areal reboisasi dan volume kayu bakar dari tebang habis masing-masing meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 7,8 dan 8,2.

Tabel 1. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja terhadap luas tanam, volume tebang habis dan volume tebang penjarangan.

Kegiatan/peubah	Elastisitas (B_i)
At	0.7829* (1.2212)
Vt ₁	1.7678**** (3.2060)
Vt ₂	-0.1092 (0.4489)
Vt ₃	0.8215* (0.9655)
Vt ₄	0.1647 (0.1640)
d.b sisa	13
DW	2.1087
R ²	0.99

**** = berbeda nyata dari nol pada tingkat kepercayaan 99 persen

* = berbeda nyata dari nol pada tingkat kepercayaan 80 persen

DW = nilai Durbin — Watson Test: $H_0 : r = 0$ diterima pada tingkat kepercayaan 99 persen.

d.b = derajat bebas.

() = nilai t — student.

Pendekatan fungsi pangkat dalam menerangkan pola penyerapan pekerja hutan musiman nampaknya cukup memadai. Ini dapat dilihat dari peranan ketiga peubah penjelas dalam model yang mampu menerangkan keragaman yang terjadi pada penyerapan tenaga kerja sebesar 99 persen ($R^2 = 99$ persen). Ini berarti satu persen saja keragaman dalam penyerapan tenaga kerja yang tidak dapat diterangkan oleh peubah-peubah penjelas tersebut. Lebih lanjut parameter dugaan tidak dipengaruhi oleh adanya korelasi diri (auto correlation) sebagai akibat digunakannya data serial waktu. Pengujian Durbin — Watson yang menghasilkan $H_0 : r = 0$ diterima pada tingkat kepercayaan 99 persen membuktikan hal tersebut.

Keragaman Sumber Pendapatan

Kegiatan pengelolaan hutan yang bersifat musiman menyebabkan para pekerja hutan berusaha memiliki sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tambahan pendapatan diperoleh dengan mengikuti beberapa kegiatan di dalam hutan atau bekerja di luar hutan sebagai penggarap atau buruh tani, sedangkan sumber pendapatan lainnya relatif tidak ada. Tetapi sebaliknya terdapat pula golongan pekerja yang bekerja di dalam hutan sebagai sambilan saja. Sumber pendapatan mereka terutama sebagai petani penggarap di luar hutan. Golongan pekerja demikian cenderung lebih banyak dijumpai pada responden pekerja hutan pinus. Sedangkan pekerja hutan jati lebih banyak yang menganggap bekerja di dalam hutan sebagai sumber pendapatan utama.

Tabel 2. Sumber pendapatan responden.

Pekerja Hutan	Sumber Pendapatan				
	1&2	1&3	1&2&3	2&3	3&4
(% responden).....				
Jati	6,6	57,0	17,0%	19,5	0
Pinus	18,5	7,6	40,6%	28,9	4,6

1. = tumpangsari hutan

2. = petani penggarap

3. = buruh hutan (tebang atau sarad)

4. = buruh tani.

Pekerja hutan jati yang memiliki sumber pendapatan dengan berusaha tani di dalam hutan (tumpangsari) dan berburuh di dalam hutan (buruh tebang atau sarad) menempati persentase terbesar (57 persen). Sedangkan pekerja yang memiliki sumber pendapatan di atas disamping juga berusaha tani di luar hutan terdapat 17 persen. Tetapi diantara pekerja yang hanya bekerja di dalam hutan terdapat 8 persen dan yang juga bekerja di luar hutan terdapat 41 persen. Ini menunjukkan bahwa ketergantungan pekerja hutan jati terhadap kegiatan pengelolaan hutan sebagai sumber pendapatan lebih besar daripada pekerja hutan pinus.

Perbedaan ini terutama terjadi karena sempitnya lahan pertanian di sekitar hutan jati dibandingkan hutan pinus, disamping langkanya lapangan pekerjaan lain di luar kedua sektor tersebut. Areal hutan jati yang umumnya terdapat di daerah relatif datar dan kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan tekanan terhadap lahan pertanian dan lapangan pekerjaan yang besar dibandingkan dengan areal hutan pinus yang terdapat di daerah pegunungan. Fenomena ini dapat dilihat dari penguasaan lahan pertanian maupun aktivitas anggota keluarga yang telah mencapai usia kerja diantara responden yang diamati. Frekuensi penguasaan lahan pertanian diantara pekerja hutan pinus lebih tinggi daripada pekerja hutan jati. Demikian pula halnya dalam luas rata-rata lahan pertanian yang dikuasai baik untuk lahan sawah maupun tegal. Tetapi tingkat pengangguran ternyata lebih tinggi diantara anggota keluarga pekerja hutan jati yang telah mencapai usia kerja dibandingkan anggota keluarga pekerja hutan pinus.

Tabel 3. Frekuensi dan rata-rata luas lahan pertanian Responden.

Pekerja Hutan	Penguasaan Lahan Pertanian			
	Sawah		Tegal	
	% Responden	Rata-rata luas (ha)	% Responden	Rata-rata luas (ha)
Jati	26,5	0,12	35,5	0,11
Pinus	45	0,21	69,5	0,44

Tingkat Pendidikan dan Struktur Umur

Responden pekerja hutan yang diamati hampir seluruhnya mencapai tingkat pendidikan formal tertinggi hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar. Itupun ada yang sampai tamat dan tidak tamat, bahkan masih banyak pula yang tidak berpendidikan formal samasekali dan hanya 2 orang responden yang pernah mengalami pendidikan formal di atas tingkat Sekolah Dasar.

Responden yang tidak pernah mengalami pendidikan formal ternyata lebih banyak di antara pekerja hutan jati dibandingkan pekerja hutan pinus. Tetapi diantara yang pernah bersekolah untuk setiap tingkat pendidikan yang lebih tinggi terjadi sebaliknya.

Ini menunjukkan bahwa pekerja hutan pinus relatif lebih banyak memiliki kesempatan untuk bersekolah sehingga tingkat pendidikannya relatif lebih tinggi. Kurangnya kesempatan untuk menikmati pendidikan diantara pekerja hutan jati diduga dipengaruhi oleh dua faktor. Berdasarkan jawaban yang diberikan responden sebagian besar mengatakan bahwa masa kanak-kanak mereka lebih banyak digunakan untuk membantu keluarga daripada bersekolah. Ini menunjukkan bahwa desakan ekonomi keluarga dirasakan cukup besar karena rendahnya pendapatan kepala keluarga akibat sempitnya lapangan pekerjaan (Tabel 4).

Tabel 4. Ukuran keluarga dan aktivitas anggota keluarga yang telah mencapai usia kerja.

Pekerja Hutan	Ukuran keluarga	Jumlah Usia kerja a)	Bekerja b)	Sekolah	Menganggur c)
Jati	4,9	4,0	1,9 (48%)	0,6 (15%)	1,5 (37%)
Pinus	4,7	3,9	2,6 (67%)	0,9 (23%)	0,4 (10%)

- a) Usia kerja : berumur 10 tahun atau lebih. Batasan ini merupakan batasan yang umum dipakai dalam penelitian tenaga kerja seperti halnya survey atau sensus yang dilakukan BPS.
- b) Bekerja : Apabila dalam periode penelitian menyatakan ikut terlibat dalam kegiatan yang mendatangkan penghasilan.
- c) Menganggur: Apabila dalam periode penelitian tidak bersekolah atau terlibat dalam kegiatan yang mendatangkan penghasilan dan masih mencari pekerjaan.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Formal Responden.

Pekerja Hutan	Pendidikan Formal (tahun)			
	Tak pernah	1-3	4-6	> 6
(% responden).....			
Jati	40	26	34	
Pinus	23	31	44	2

Faktor kedua yang diduga menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan pekerja hutan jati adalah melembaganya hidup di magersaren, yakni gubug-gubug yang terpencil di dalam hutan serta hidup berpindah-pindah mengikuti pusat-pusat kegiatan pengelolaan hutan. Kehidupan seperti ini akhirnya menyebabkan mereka sulit terjangkau oleh sarana pendidikan. Kehidupan seperti ini mereka lakukan secara turun-temurun dan terpaksa dilakukan karena kurangnya sumber pendapatan lain di luar hutan. Kelompok responden pekerja hutan jati yang hidup di magersaren terdapat sekitar 50 persen sedangkan diantara responden pekerja hutan pinus terdapat 16 persen.

Penyebaran umur pekerja hutan tidak banyak perbedaan antara pekerja hutan jati dan pinus. Umur pekerja rata-rata berkisar antara 20 tahun sampai di atas 40 tahun. Tetapi bila dilihat menurut golongan pekerja terlihat adanya pengelompokan pekerja pada selang umur tertentu. Kegiatan tebangan yang lebih banyak membutuhkan tenaga sebagian besar dikerjakan oleh pekerja yang termasuk dalam selang umur yang lebih rendah daripada kegiatan penyaradan maupun penanaman. Kecenderungan ini terlihat baik diantara pekerja hutan jati maupun pekerja hutan pinus.

Kontribusi tingkat pendapatan terhadap kebutuhan konsumsi per minggu

Di lingkungan pekerja hutan imbalan yang diperoleh melalui kegiatan pengelolaan hutan dapat dibedakan dalam dua jenis. Imbalan dalam bentuk uang diberikan kepada pekerja tebangan, penyaradan dan penyadapan getah, sedangkan khusus untuk kegiatan penanaman imbalan yang diberikan berupa hak pemanfaatan lahan hutan untuk tanaman pala-wija di sela-sela tanaman kehutanan. Besarnya imbalan dalam bentuk uang yang diberikan berbeda menurut jenis kegiatan dan daerah (KPH). Sedangkan sistem pengupahannya di-

berikan secara borongan misalnya per meter kubik kayu untuk kegiatan penebangan dan penyaradan. Tetapi untuk kegiatan penanaman imbalan yang diberikan tidak berbeda menurut daerah. Rata-rata seorang pekerja tanaman memperoleh lahan garapan dengan luas 0,25 ha untuk jangka waktu 2 tahun di samping uang kontrak tanaman yang besarnya sekitar 2.000 sampai 3.000 rupiah/ha tergantung pada tingkat kesuburan lahan.

Tabel 6. Struktur Umur pekerja hutan menurut golongan pekerja.

Kegiatan Pengelolaan Hutan	Selang Umur (Tahun)		
	21-30	31-40	di atas 40
(% responden).....		
Tebangan	57,7	26,7	15,6
Penyaradan	15,8	36,8	47,4
Tanaman	31	31	38

Dengan mempertimbangkan prestasi kerja per hari dan tarif upah yang berlaku serta analisa usaha tani yang dilakukan terhadap pekerja tanaman, gambaran tentang rata-rata pendapatan pekerja hutan per minggu disajikan dalam tabel 7. Dari tabel tersebut terlihat bahwa untuk pekerja hutan jati pendapatan per minggu tertinggi diperoleh melalui kegiatan penyaradan sedangkan pendapatan terendah diperoleh melalui kegiatan penanaman. Tetapi bagi pekerja hutan pinus pendapatan per minggu tertinggi dicapai oleh penyadap getah sedangkan yang terendah oleh pekerja tanaman. Apabila dihitung secara tertimbang dengan jumlah responden yang diamati pendapatan per minggu pekerja hutan jati tidak banyak berbeda dengan pekerja hutan pinus. Pekerja hutan jati rata-rata memperoleh pendapatan Rp. 4.050,- per minggu sedangkan pekerja hutan pinus Rp.3.750 per minggu.

Berdasarkan harga-harga yang berlaku di lokasi penelitian pengeluaran konsumsi⁵⁾ per minggu pada keluarga pekerja hutan pinus ternyata lebih tinggi daripada pekerja hutan

⁵⁾ Pengeluaran konsumsi hanya meliputi kebutuhan konsumsi pokok: pangan, bahan bakar dan kebutuhan sehari-hari seperti sabun cuci, sabun mandi dan sebagainya.

Tabel 7. Pendapatan per minggu menurut golongan pekerja.

Pekerja Hutan	Golongan Pekerja				Rata-rata	Kontribusi terhadap pengeluaran konsumsi
	Tebangan	Penyaradan	Tanaman	Penyadapan Getah		
 (Rp/minggu)					
Jati	5600	7800	2880	—	4050	77 %
Pinus	3600	3600	2850	4800	3750	63 %

jati. Pengeluaran konsumsi per minggu pekerja hutan pinus sekitar Rp.6.000,-, sedangkan bagi pekerja hutan jati rata-rata Rp.5.250,-. Apabila nilai pendapatan per minggu dibandingkan dengan tingkat pengeluaran, maka pendapatan yang diperoleh pekerja hutan jati memberikan kontribusi yang lebih tinggi terhadap kebutuhan konsumsi keluarga dibandingkan pekerja hutan pinus. Pendapatan yang diperoleh pekerja hutan jati dapat menunjang sekitar 77 persen dari kebutuhan konsumsi keluarga sedangkan untuk pekerja hutan pinus 63 persen. Bagi pekerja hutan pinus yang sebagian besar memiliki sumber pendapatan utama di luar hutan kurangnya pendapatan yang diperoleh dengan bekerja di dalam hutan dibandingkan dengan kebutuhan pengeluaran keluarga tidak terlihat

keluarga tidak terlihat adanya pengaruh terhadap mutu bahan makanan pokok yang dikonsumsi. Tetapi di lingkungan pekerja hutan jati yang lebih banyak tergantung kepada kegiatan di dalam hutan sebagai sumber pendapatan utama, cenderung mengkonsumsi bahan makanan pokok inferior. Kecenderungan ini dapat terlihat dari pengamatan jenis makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Diantara pekerja hutan pinus yang diamati lebih banyak yang mengkonsumsi beras walaupun dicampur (dikombinasikan) dengan jagung atau gaplek dibandingkan pekerja hutan jati (Tabel 8). Gejala demikian lebih lanjut mencerminkan bahwa keluarga pekerja hutan jati memiliki kondisi ekonomi yang lebih buruk dibandingkan pekerja hutan pinus⁶⁾

Tabel 8. Makanan pokok keluarga responden.

Pekerja Hutan	Jenis Makanan Pokok					
	Beras (1)	Jagung (2)	Gaplek (3)	1 & 2	1 & 3	2 & 3
 (% responden)					
Jati	2,9	26,9	0	9,3	35,2	25,7
Pinus	46,0	0	0	15,2	36,3	2,6

⁶⁾ Masri Singarimbun, *Pola Konsumsi: Ke Arah Pemetaan, Prisma no. 10 Nopember, 1978.*

Kesimpulan

- (1) Kegiatan tebang habis mempunyai respon yang elastis terhadap penyerapan pekerja hutan musiman. Peningkatan volume kayu pertukangan hasil tebang habis sebesar 10 persen menyebabkan tenaga kerja yang terserap meningkat sebesar 17 persen ($P = 99$ persen). Sedangkan setiap peningkatan 10 persen volume kayu bakar hasil tebang habis dan kegiatan reboisasi masing-masing meningkatkan penyerapan tenaga kerja sekitar 8,2 persen dan 7,8 persen.
- (2) Sumber pendapatan pekerja hutan pinus lebih beragam dibandingkan pekerja hutan jati. Bagi pekerja hutan jati kehidupan mereka banyak tergantung kepada kegiatan pengelolaan hutan sebagai sumber pendapatan utama. Tetapi hal ini tidak terjadi diantara pekerja hutan pinus, yang menganggap bekerja di dalam hutan sebagai pekerja sambilan. Perbedaan ini terjadi karena kesempatan kerja di luar sektor kehutanan di daerah hutan jati relatif lebih sempit dibandingkan di daerah hutan pinus.
- (3) Tingkat pendidikan pekerja hutan hampir seluruhnya hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar dan masih banyak pula yang tidak pernah menikmati pendidikan formal. Walaupun demikian pendidikan pekerja hutan pinus relatif lebih tinggi dibandingkan pekerja hutan jati.

Hal ini disebabkan oleh melembaganya kehidupan di magersaren dalam lingkungan pekerja hutan jati sehingga sulit terjangkau sarana pendidikan. Faktor lain yang diduga berpengaruh adalah desakan ekonomi keluarga yang dirasakan cukup besar dibandingkan pekerja hutan pinus.

- (4) Di lingkungan pekerja hutan terdapat kecenderungan pengelompokan umur pekerja menurut kegiatan pengelolaan hutan. Golongan pekerja yang berumur 21–30 tahun lebih banyak terlibat dalam kegiatan penebangan sedangkan yang berumur di atas 40 tahun lebih terkonsentrasi pada kegiatan penyaradan atau penanaman.
- (5) Kontribusi tingkat pendapatan yang diperoleh dengan bekerja di dalam hutan terhadap pengeluaran konsumsi keluarga per minggu masing-masing sekitar 77 persen dan 63 persen untuk pekerja hutan jati dan pinus. Ketergantungan pekerja hutan jati terhadap kegiatan di dalam hutan sebagai sumber pendapatan utama dan tidak memiliki sumber pendapatan lainnya, menyebabkan mereka hidup lebih miskin dibandingkan pekerja hutan pinus yang menganggap bekerja di dalam hutan sebagai pekerjaan sambilan.